

**EFEK PROGRAM REVITALISASI PADA PASAR GEDEHARJONAGORO
DI KOTA SURAKARTA SEBAGAI BENTUK MEMAJUKAN EKONOMI
KERAKYATAN**

Itok Dwi Kurniawan ¹, Suyatno ², Kharisma Mayang Puspita ³, Luqyana Danisya Fadhilah ⁴, Muhammad Ali Akbar ⁵, Muhammad Faris Daffiyanta Fikran ⁶

¹Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret

²Fakultas Ilmu Budaya universitas Sebelas Maret

^{3,4,5,6}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret
itokdwikurniawan@staff.uns.ac.id

Info Artikel

Masuk: 07/07/2022
Revisi: 17/07/2022
Diterima: 20/07/2022
Terbit: 01/08/2022

Key Words:

market revitalization,
traditional markets,
people's economy

P-ISSN: 2550-0171
E-ISSN: 2580-5819
DOI : 10.33061

Abstract

This reseacrh focuses on analyzing the effects of a market revitalization program on traditional markets in Surakarta City. Surakarta City is one of the cities in Central Java province that cares about the preservation of traditional culture. Traditional culture for the government and society of Surakarta is the basis of regional development. So that the realization in maintaining this traditional culture is by revitalizing traditional markets in Surakarta. Market revitalization is a manifestation of a people's economy that involves the role of the state in advancing traditional markets. Market revitalization is an improvement from the condition of the market which initially did not have complete facilities and was remodeled into a traditional market that has the latest characteristics. This program is used to improve quality in traditional markets in order to compete with modern markets. Pasar Gede is the target place for market revitalization. Pasar Gede is one of the oldest and largest markets in Surakarta City. The results of the research theoretically obtain information that there is a positive effect in the form of increasing income for traders in the market because it attracts consumers with new buildings and completeness of goods sold in it. However, there are also negative effects, namely in the form of conflicts that occur due to differences of opinion between traders and the government. Therefore, there will be some suggestions presented in this article.

Keywords: market revitalization, traditional market, people's economy

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis efek dari adanya program revitalisasi pasar terhadap pasar tradisional yang ada di Kota Surakarta. Kota Surakarta merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Tengah yang peduli akan kelestarian budaya tradisional. Budaya tradisional bagi pemerintah dan

Kata Kunci:

revitalisasi pasar, pasar tradisional, ekonomi kerakyatan

masyarakat Surakarta merupakan dasar pembangunan daerah. Sehingga realisasi dalam mempertahankan budaya tradisional ini dengan melakukan revitalisasi pasar tradisional di Surakarta. Revitalisasi pasar merupakan wujud dari ekonomi kerakyatan yang melibatkan peran negara dalam memajukan pasar tradisional. Revitalisasi pasar merupakan pembenahan dari keadaan pasar yang semula belum memiliki fasilitas yang lengkap dirombak menjadi pasar tradisional yang memiliki ciri khas terbaru. Program ini digunakan untuk meningkatkan kualitas di dalam pasar tradisional agar dapat bersaing dengan pasar modern. Pasar Gede menjadi tempat sasaran untuk melakukan sebuah revitalisasi pasar. Pasar Gede adalah salah satu pasar yang paling tua dan terbesar di Kota Surakarta. Hasil penelitian secara teoritis memperoleh informasi bahwa terdapat efek positif berupa peningkatan pendapatan bagi pedagang di dalam pasar karena menarik konsumen dengan bangunan baru dan kelengkapan barang yang dijual di dalamnya. Namun, terdapat juga efek negatifnya yaitu berupa konflik yang terjadi karena perbedaan pendapat antara pedagang dan pemerintah. Oleh karena itu, akan ada beberapa saran yang dipaparkan di dalam artikel ini..

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sektor perekonomian sangat besar. Salah satunya adalah tempat terjadinya transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli yaitu pasar. Tempat ini sudah pastinya dimiliki oleh seluruh daerah yang ada di Indonesia. Di dalam pasar, manusia melakukan kegiatan ekonomi berupa jual-beli bersama para pedagang di dalamnya. Di Indonesia, jenis pasar dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional adalah sebuah pasar yang memiliki ciri khas lebih lama dan masih menggunakan fasilitas yang sederhana. Di dalam pasar tradisional barang yang diperjualbelikan memiliki harga yang cukup murah dan terjangkau dibandingkan dengan pasar modern. Pasar tradisional memiliki suatu cara yang unik dalam berusaha yaitu adanya sistem tawar-menawar (bargaining) yang dapat membantu konsumen dalam memilih harga yang pas supaya tidak mendapatkan harga yang mahal ataupun murah dibawah harga pasar. Sedangkan untuk pasar modern merupakan pasar yang memiliki suatu sarana yang baik demi kenyamanan para konsumen.

Pasar modern memiliki tempat yang lebih baik dari pasar tradisional dan untuk semuanya tergolong sama. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 jumlah

pasar tradisional mencapai 15.657 unit pasar yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal itu menandakan bahwa sebagian konsumen masih ada yang suka berkunjung ke pasar tradisional dengan alasan terdapat harga yang murah dan akses terhadap pasar tradisional yang mudah serta menjual barang dagangan sayuran alami setelah diambil dari hasil pertaniannya.

Saat ini, pasar tradisional lebih diidentikkan dengan tempat yang kumuh, becek, pengap, bau, dan sumpek. Pada daerah di kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan kota besar lainnya pasar sering dijadikan sumber permasalahan dalam kemacetan. Lantas banyak pedagang yang dengan sembarang melakukan kegiatan perdagangan tidak pada tempatnya demi mendapatkan keuntungan lebih dan juga dikarenakan tidak mendapatkan bagian kios untuk berjualan. Kondisi pasar tradisional tersebut yang membuat selera konsumen untuk berbelanja menjadi berkurang. Mereka akan lebih memilih belanja ke pasar modern karena lebih bersih, teratur, dan nyaman.

Pada akhirnya bagi sebagian konsumen, pasar tradisional menjadi pilihan kedua mereka ketika keadaan benar-benar harus membutuhkan barang di pasar tradisional tersebut. Permasalahan ini timbul karena kurangnya perbaikan dan perawatan sarana dan prasarana untuk pasar supaya dapat bersaing dengan pasar modern. Hal ini perlu keterlibatan pemerintah untuk membantu meningkatkan situasi perekonomian di Indonesia dengan adanya program revitalisasi pasar. Program ini sudah diterapkan sejak 2018 oleh Kementerian Perdagangan di Indonesia dengan tujuan untuk memajukan suatu sistem ekonomi kerakyatan yang digunakan di Indonesia.

Tujuan

Revitalisasi merupakan upaya perbaikan suatu tempat yang dulunya sangat vital (sangat penting dalam suatu kegiatan ekonomi) dan mengalami kemunduran atau degradasi. Revitalisasi pasar adalah suatu program untuk memperbaiki fasilitas pasar tradisional yang sempat terkikis akibat bersaing dengan pasar modern. Dasar pertimbangan dilakukannya revitalisasi pasar menurut Paskarina (2010) adalah untuk merubah pandangan seseorang terhadap keadaan pasar tradisional yang tidak hanya sebagai tempat untuk kegiatan ekonomi melainkan juga digunakan sebagai ruang publik untuk memperbaiki jalur komoditas yang diperjualbelikan di dalam pasar. Perbaikan terhadap pasar tradisional akan berpengaruh terhadap selera konsumen.

Adanya pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional akan meningkatkan pendapatan pedagang karena dengan adanya revitalisasi pasar tradisional dapat mengatasi kelemahan utama dari pasar tradisional yaitu kenyamanan pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi (Hasbiah dalam Santana, 2014). Dengan demikian program revitalisasi pasar tidak hanya menyentuh aspek fisik namun juga menyentuh aspek non fisik seperti pengelolaan pasar. ketersediaan fasilitas umum yang minim pada pasar tradisional akan berpengaruh pada kualitas pelayanan yang dapat diberikan kepada konsumennya, sehingga pasar tradisional saat ini mengalami tren penurunan pertumbuhan dibandingkan pasar modern yang ada. Selain itu, pengamat ekonomi dari Universitas Brawijaya, Candra Fajri Ananda meyakini revitalisasi

pasar tradisional yang dilakukan pemerintah Jokowi-JK dapat mendorong peningkatan retribusi pajak serta penerimaan daerah secara keseluruhan. Ia menjelaskan peningkatan retribusi pajak dapat terjadi karena pembenahan manajemen pasar yang disertai perbaikan kapasitas dapat menyumbang kegiatan ekonomi lebih besar.

Revitalisasi pasar tradisional juga dapat meningkatkan omset para pedagang serta memperkuat kegiatan ekonomi pelaku usaha kecil agar lebih kompetitif dan tidak kalah bersaing dengan ritel besar. Jika dihubungkan dengan inflasi, Mendag menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia berhasil menstabilkan harga bahan pokok yang terbukti dari menurunnya inflasi tahun 2018 di angka 3,13 persen. Sementara itu dari segi kinerja ekspor, Enggar mengakui bahwa Indonesia masih mengalami defisit neraca perdagangan sebesar 8,6 miliar dolar AS pada tahun 2018. Hal ini karena impor Indonesia didominasi oleh bahan baku dan barang modal yang menyumbang 90 persen dari total impor nasional. Dengan dilaksanakannya revitalisasi, pasar tradisional dapat menyaingi serbuan pasar modern. Kuncinya adalah pasar tradisional harus ditata sedemikian rupa sehingga keadaannya menjadi rapi, bersih dan nyaman bagi pengunjung termasuk menjaga kualitas kesehatan produk yang dijual dengan begitu juga akan dapat meningkatkan pendapatan pedagang dengan banyaknya konsumen yang datang ke pasar untuk berbelanja.

Luaran

Kegiatan yang akan dilakukan dalam penulisan ini memiliki target luaran, diantaranya:

1. Revitalisasi Pasar Tradisional yang menyeluruh
2. Pengelolaan dan penataan usaha didalam pasar dengan manajemen yang baik

METODE PELAKSANAAN

Masyarakat dan kelompok sasaran adalah para pedagang pasar dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Pasar Gede Harjonagoro. Fokus permasalahan yang akan dibahas berada pada lingkup pasar tradisional yang cukup terkenal di Kota Surakarta yaitu Pasar Gede Harjonagoro. Pasar ini sudah melakukan revitalisasi pasar sejak tahun 2015. Metode penulisan di dalam penelitian ini menggunakan library research yaitu dengan menggunakan pendekatan kajian literatur dan studi pustaka. Studi literatur yang akan diambil berasal dari situs jurnal resmi yang ada di Indonesia dan data yang berasal Badan Pusat Statistik (BPS).

Kegiatan ini akan berfokus pada bagaimana efek yang terjadi terhadap Pasar Gede Harjonagoro dengan adanya program revitalisasi pasar. Selain itu, akan mengetahui juga lebih lanjut tentang hubungannya dengan ekonomi kerakyatan. Seperti yang kita ketahui bahwa ekonomi kerakyatan merupakan salah satu pondasi perekonomian kita. Ekonomi kerakyatan lebih memberikan kesempatan kepada rakyat untuk berkontribusi lebih dengan melalui UMKM yang ada di dalam pasar tradisional. Adanya revitalisasi pasar ini dapat menambah keinginan pedagang untuk berjualan di dalam pasar dengan aman, nyaman, dan bersih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Revitalisasi Pasar di Kota Surakarta

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Tengah yang peduli akan kelestarian budaya tradisional. Budaya tradisional bagi pemerintah dan masyarakat Surakarta merupakan dasar pembangunan daerah. Sehingga realisasi dalam mempertahankan budaya tradisional ini dengan melakukan revitalisasi pasar tradisional di Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi pertama kalinya oleh walikota dan wakil walikota Surakarta dalam Peraturan Daerah Surakarta Nomor 20 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dengan inti dari isi peraturan tersebut adalah bahwa pemerintah kota Surakarta ikut mendorong dan meningkatkan ekonomi kerakyatan melalui sebuah UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) dengan program revitalisasi pasar untuk meningkatkan manajemen dalam pengelolaan pasar tradisional dalam menjual dan memasarkan barang dagangannya.

Selain tertuang dalam rencana peraturan ini, dukungan adanya perbaikan pasar sudah terdapat dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 tahun 2010 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Pasar Tradisional. Bagi masyarakat kota Surakarta, pasar bukan hanya sekedar tempat untuk jual beli semata, namun pasar merupakan persepsi ide dari kehidupan dengan budaya yang ada di Solo. Pasar dijadikan tempat untuk mencapai tujuan yang dimiliki oleh setiap orang yang berjualan di tempat tersebut. Saat ini kita dapat melihat bahwa pasar tradisional sudah semakin tergeserkan dari banyaknya pasar modern yang dibentuk. Pemerintah kota Surakarta berusaha untuk melindungi pasar rakyat dengan mengikuti ke dalam suatu program yaitu revitalisasi pasar. Revitalisasi pasar adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan menambah fasilitas di dalam pasar tradisional agar dapat bersaing dengan pasar modern. Tujuan dilakukannya sebuah revitalisasi pasar adalah untuk:

1. Meningkatkan manajemen pasar tradisional meliputi: kebersihan, pengelolaan barang, pelayanan terhadap konsumen, ketertiban, dan keamanan dalam pasar.
2. Meningkatkan kualitas yang dimiliki oleh pedagang. Adanya revitalisasi pasar ini akan membuat para pedagang menjadi lebih kreatif kembali dalam berjualan dan memasarkan produknya kepada konsumen.
3. Meningkatkan pendapatan pasar di kota Surakarta. Seperti yang kita ketahui bahwa pasar merupakan jenis dari UMKM. UMKM merupakan sektor ekonomi yang memberikan sumbangan besar bagi pendapatan negara tersebut. jika adanya revitalisasi pasar ini dapat mengembangkan pendapatan pasar yang ada di daerah kota Surakarta.

Sebagian pasar tradisional yang ada di Surakarta belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Beberapa tahun terakhir, pemerintah Kota Surakarta giat melakukan pembangunan terhadap pasar tradisional karena dijadikan sebagai sektor riil usaha perekonomian rakyat yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan dilihat peningkatan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) yang cukup besar. Retribusi pasar tradisional menjadi

penyumbang terbesar di dalam pendapatan daerah di Surakarta. Oleh karena itu, apabila pasar tradisional tidak memperoleh perlindungan, maka akan dipastikan kalah dengan pasar modern yang ada di sekitarnya. Dilakukannya program revitalisasi pasar tidak hanya pada kondisi fisik saja melainkan dengan meningkatkan sarana dan prasarana.

Selain itu, manajemen pengelolaan dan tata Kelola pasar juga perlu diperhatikan agar dapat menciptakan suasana pasar yang efektif sehingga memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan. Namun, di dalam pelaksanaannya tidak akan semudah itu. Terdapat konflik dan penolakan merupakan hal yang sering terjadi dalam implementasi program revitalisasi pasar ini. Penyebab adanya konflik atau penolakan terhadap perubahan sehubungan dengan implementasi kebijakan mungkin terdapat kekhawatiran terhadap perubahan itu sendiri, selain itu kemungkinan terdapat rasa khawatir yang lebih khusus lagi semisal perasaan khawatir dampak ekonomis dari perubahan tersebut dalam bentuk penghasilan, keuntungan, keamanan pekerjaan dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa penerapan program membutuhkan waktu yang lama.

Tahapan di dalam revitalisasi pasar terdapat tiga tahap, diantaranya: sosialisasi awal, lelang gambar, dan penempatan pedagang di dalam pasar yang baru nanti. Ketiga tahap pelaksanaan tersebut sering mendapatkan konflik seperti contoh pada tahap tiga yaitu penempatan ruang pada pedagang di pasar yang baru nanti. Tidak semua kios atau ruang yang dimiliki oleh pedagang nantinya akan memiliki ruang yang sama antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Hal tersebut akan mempengaruhi minat pedagang untuk berjualan di pasar terhadap program revitalisasi pasar ini. Dalam pelaksanaan pembangunan revitalisasi pasar seringkali terjadi ketidaksesuaian antara rencana pembuatan bangunan dengan kenyataan yang ada di depannya.

Terdapat hambatan dan juga protes dari warga masyarakat yang melarang untuk membangun di tempat tersebut, larangan menghilangkan bangunan/cagar budaya yang berada di dekat lokasi pembangunan pasar. Selain itu, adanya kuota bagi para pedagang yang ingin kembali berjualan setelah pasar ini direvitalisasi, karena adanya perbandingan luas bangunan dan luas lahan yang terbalik menyebabkan pembangunan kios pasar yang baru tidak dapat memenuhi seluruh pedagang yang ada di pasar sebelumnya. Oleh karena itu, pemerintah kota Surakarta mengadakan sebuah undian yang digunakan sebagai proses penempatan pedagang pada kios yang terbaru nanti. Namun, dari laporan yang tersedia adanya program revitalisasi pasar ini membuat penataan dan pengelompokan ini dapat berjalan dengan efektif. Pedagang menjadi lebih tertata dalam menyusun dan menjual barang dagangannya sehingga terlihat lebih jelas.

Penerapan Program Revitalisasi Pasar pada Pasar Gede Harjonagoro

Pasar Gede menjadi tempat sasaran untuk melakukan sebuah revitalisasi pasar. Pasar Gede adalah salah satu pasar yang paling tua dan terbesar di Kota Surakarta. Pasar ini menjadi

ikon dari cagar budaya yang ada di Solo yang didirikan oleh Paku Buwono X pada tahun 1923. Pasar Gede dirancang oleh arsitek dari Belanda bernama Thomas Karsten. Pasar Gede dianggap sebagai pasar yang memiliki simbol harmoni kehidupan sosial budaya yang telah berkembang di Surakarta pada waktu itu. Pasar Gede terletak di Jalan Oerip Soemohardjo Surakarta. Letaknya yang di pusat kota membuat pasar ini sangat mudah dijangkau dan ramai dengan aktivitas jual beli.

Bangunan Pasar Gede terlihat masih cukup kokoh dan bagus Kantor Lurah pasar merupakan ciri khas Pasar Gede dan sekaligus menjadi ciri khas Kota Solo. Pasar Gede ini menjual berbagai jenis barang kebutuhan pokok, berbagai macam makanan tradisional, dan makanan yang khas dari Solo dijual pada pasar Gede ini. Kondisi lingkungan Pasar Gede masih terbilang kumuh dan masih banyak sampah berserakan hingga ke jalan sebelum di revitalisasi. Di Pasar Gedhe terdapat masjid, mushola, MCK, gerobak sampah, serta jaringan air bersih. Pasar ini juga difasilitasi dengan alat pemadam api seperti hydrant dan APAR. Kondisi kedua alat tersebut masih terbilang bagus, pengecekan secara rutin dilakukan oleh petugas. Untuk kebersihan pasar, terdapat petugas kebersihan yang bertugas membersihkan pasar pagi. Untuk penanganan sampah diambil oleh tim dari DPP dan dibawa ke TPA Putri Cempo setiap 2 hari sekali. Seperti halnya pasar lain. Pasar Gede juga kekurangan petugas untuk membersihkan sampah.

Revitalisasi yang dilakukan oleh pasar Gede dimulai dari arah barat yang dulunya menjadi tempat ikan diubah menjadi bangunan semula. Perombakan ulang yang dilakukan oleh pemerintah Surakarta digunakan untuk menyelamatkan dan mempertahankan citra dari pasar Gede yang dijuluki sebagai Benda Cagar Budaya (BCB). Revitalisasi pada pasar Gede sudah dilakukan sejak 2015 yang didanai oleh APBD. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan fungsi dan kelestariannya agar tetap menjadi icon pasar yang tertua di kota Surakarta. Selain itu, sesuai dengan Peraturan Daerah No. 1 tahun 2010 adanya program revitalisasi pasar di pasar Gede dimaksudkan agar pasar tersebut mendapat pengelolaan yang baik dan dilindungi wilayah pasarnya agar dapat terus beroperasi dengan baik di masa yang akan datang.

Gambar 1. Pasar Gede Surakarta



Analisis Efek Program Revitalisasi pada Pasar Gede Harjonagoro

Efek merupakan pengaruh dan akibat yang timbul ketika mendengar dan melihat sesuatu. Efek yang terjadi dari adanya program revitalisasi pasar adalah terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam sistem pengelolaan pasar. Revitalisasi pasar di Kota Surakarta sudah dilakukan sejak 2015. Banyak beberapa perubahan yang terjadi dilihat dari segi infrastruktur, jenis barang dagangan, pendapatan, minat konsumen, dan sebagainya. Analisis ini akan membahas adanya efek dari program revitalisasi pada Pasar Gede.

Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam bidang fisik saja, melainkan terdapat beberapa program lainnya di dalam Pasar Gede yang diterapkan semenjak adanya perombakan ini. Dampak positif yang diperoleh dari pasar ini yaitu:

1. Terdapat program pelatihan pedagang di Pasar Gede

Pemerintah Kota Surakarta memberikan fasilitas yang dapat digunakan oleh para pedagang yaitu program pelatihan pedagang. Pelatihan ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan edukasi seputar kegiatan usaha di dalam pasar seperti manajemen keuangan, manajemen modern, penataan tentang barang dagang, pelatihan pengelolaan pendapatan, hingga cara melayani konsumen dengan menyediakan barang yang higienis dan dapat dikonsumsi. Kegiatan pelatihan ini sudah diadakan sejak 2012 dan memiliki dampak yang positif terhadap pedagang yang ada di dalam pasar. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat mewujudkan keadaan pasar di Kota Solo termasuk Pasar Gede dengan sebutan “Rerajut Ati” yang memiliki makna resik, ramah, jujur, tertib, aman, dan simpati.

2. Adanya pelestarian kebudayaan di dalam Pasar Gede

Pasar Gede direvitalisasi dengan pendekatan sosial budaya yang kuat. Berbeda dengan pasar lain yang hanya direvisi bagian fisiknya saja. Di dalam proses revitalisasi, pedagang memiliki peran penting di dalamnya. Mereka dianggap sebagai “penjaga nilai pasar”. Adanya perpaduan dari pengetahuan dan tradisi, mereka dapat mempertahankan konsumen sementara menjadi pelanggan tetap pada kios mereka.

Pasar Gede yang direvitalisasi dengan menggunakan pendekatan budaya sosial dengan ciri khas Jawa mampu meningkatkan kemampuan dalam bidang ekonomi.

3. Peminat terhadap Pasar Gede setelah direvitalisasi meningkat

Dari survei yang kita lakukan melalui sebuah google formulir, sebanyak 19 responden dari 44 responden yang menjawab bahwa mereka sering mengunjungi pasar Gede. Dari pendapat yang mereka berikan, pasar Gede memiliki tempat yang strategis, menjual barang grosir dengan harga yang murah jika membeli dalam kondisi yang banyak, barang dijual lengkap, serta kebersihan yang terjaga di pasar Gede setelah adanya revitalisasi pasar ini. Dilihat dari video yang berasal dari kana youtube, pedagang di pasar Gede sangat beragam. Hal ini berarti kondisi di dalam pasar Gede yang sangat luas membuat mereka lebih banyak terbuka peluangnya untuk memiliki sebuah usaha. Contohnya adalah banyak usaha kuliner yang berdiri di dalamnya seperti rumah makan jenis western yang bernama “TFP Kopi Warung” yang sudah berdiri sejak tahun 2018 oleh penggagas bernama Meynar Intan.

Selain memiliki dampak positif dari adanya revitalisasi ini, terdapat juga efek negatif yang ditimbulkan konflik yang terjadi pada masyarakat dengan pemerintah. Konflik yang terjadi menuai pada pasar ikan. Perubahan yang terjadi pada letak pasar ikan yang dulunya berada di bangunan barat direlokasi menjadi menjadi ke Pasar Depok dengan tujuan untuk penataan Pasar Gede agar kembali pada fungsi sebagai benda cagar budaya. Hal tersebut menimbulkan konflik antar pedagang di pasar ikan dengan pemerintah kota Surakarta.

Para pedagang melakukan pengaduan kepada Komisi III DPRD untuk menuntut hak mereka agar tetap berjualan di pasar gede dengan lokasi yang menetap. Mereka juga menyangkal keinginan yang katanya ingin pindah lokasi di lantai dua dengan tujuan merusak bangunan cagar budaya. Konflik yang terjadi ini merupakan salah satu resiko dari adanya sebuah program yang akan diimplementasikan di masyarakat. Rencana merupakan sesuatu yang mengandung 20% keberhasilan, 40% implementasi, dan sisanya 20% tergantung pelaksanaannya (Riant Nugroho, 2012:682). Untuk melaksanakan sebuah kebijakan membutuhkan suatu proses yang panjang dan tidak mudah untuk diimplementasikan secara langsung.

Keterkaitan antara Ekonomi Kerakyatan dengan Revitalisasi Pasar di Pasar Gede

Konsep ekonomi kerakyatan tidak dapat dipisahkan dengan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan Pasal 33 UUD 1945 disebutkan bahwa sistem perekonomian di Indonesia ditujukan pada kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan rakyat disini memiliki makna bahwa negara diharapkan dapat membawa keadilan bagi seluruh orang di negaranya dengan memberikan dan mengelola kekayaan alam yang maksimal dan benar. Di dalam pasal 33 juga disebutkan beberapa poin penting di dalam ekonomi kerakyatan terdiri dari azas kekeluargaan (ayat 1), segala sesuatu yang dikelola oleh negara harus diturunkan kepada rakyat untuk kemakmuran bersama (ayat 2), segala kekayaan di negara ini dapat digunakan untuk

kesejahteraan rakyat (ayat 3), dan adanya makna demokrasi dalam menjalankan kegiatan ekonomi (ayat 4).

Selain itu, terdapat pula prinsip penerapan ekonomi kerakyatan di dalam UMKM seperti pasar yaitu negara ikut mendukung memberikan pendanaan dalam perbaikan pasar tradisional yang disebut revitalisasi pasar. Adanya revitalisasi pasar ini dapat memberikan kesempatan kepada para pedagang untuk membuka usahanya. Kesempatan ini diharapkan jumlah orang yang menjalankan usaha dalam bidang UMKM akan bertambah dan dapat membantu juga dalam meningkatkan pendapatan di suatu negara tersebut. Seperti yang dibahas di atas, Pasar Gede mulanya merupakan pasar tradisional yang memiliki penampilan tempat yang kurang baik, namun setelah direvitalisasi menjadi lebih menarik. Sehingga banyak pengunjung datang ke pasar tersebut.

Keputusan yang dibuat untuk mengubah keadaan di pasar tradisional yang dilakukan oleh Dinas Pemerintah Kota Surakarta merupakan hal yang tepat. Perombakan terhadap Pasar Gede menimbulkan beberapa efek terhadap pedagang di pasar. Seperti contohnya efek positifnya mendapatkan bangunan fasilitas pasar baru, diberikan tempat yang nyaman untuk berdagang, dan menciptakan suasana yang nyaman bagi pembeli yang berkunjung ke pasar. Hal ini juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada pasar tradisional. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara ekonomi kerakyatan dengan program revitalisasi pasar yaitu dapat pemerintah berperan penting dalam mengalokasikan pendanaan dan juga fasilitas untuk melaksanakan program ini supaya dapat menjadikan pasar tradisional ikut bersaing lebih global dengan pasar modern yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Program revitalisasi pasar tradisional adalah salah satu cara pemerintah Surakarta dalam mengimplementasikan bentuk kepeduliannya terhadap pada identitas dan lambang budaya masyarakat Surakarta. Sesuai dengan misi yang diemban walikota dan wakil walikota Surakarta dalam Peraturan Daerah Surakarta nomor 20 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Bersambung dengan Perda RPJMD nomor 20 tahun 2010 di tersebut, dukungan adanya perbaikan pasar juga terdapat dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 1 tahun 2010 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Pasar Tradisional. Revitalisasi pasar adalah sebuah strategi yang dilakukan untuk memperbaiki dan menambah fasilitas di dalam pasar tradisional agar dapat bersaing dengan pasar modern. Revitalisasi pasar tradisional di Kota Surakarta tidak hanya berkaitan dengan fisik gedungnya saja tetapi juga dengan meningkatkan sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan maupun tata kelola pedagang agar kebijakan revitalisasi ini bisa efektif dalam rangka memberikan perlindungan terhadap pasar tradisional. Tujuan yang ingin dicapai dari revitalisasi pasar ini adalah peningkatan dalam manajemen di pasar itu sendiri, kualitas dan kemampuan berkreasi

para pedagang, dan meningkatkan pendapatan pasar demi menyokong ekonomi Kota Surakarta. Pasar tradisional menjadi salah satu prioritas pembangunan karena pasar tradisional di Kota Surakarta adalah salah satu hal yang menjadi indikator bergeraknya sektor riil usaha perekonomian rakyat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dilihat dari kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah. Akan tetapi konflik atau penolakan yang sering terjadi dalam implementasi program revitalisasi pasar mengindikasikan bahwa setiap program ataupun kebijakan yang telah dibuat tidak mudah untuk diterapkan. Rasa khawatir terhadap perubahan sebagian besar menjadi penyebab adanya konflik atau penolakan terhadap perubahan sehubungan dengan implementasi kebijakan.

Revitalisasi di Pasar Gede menunjukkan adanya perbedaan pemikiran antara masyarakat dan pemerintah. Tujuan baik yang ingin dicapai dalam revitalisasi menjadi bumerang yang tidak direncanakan. Konflik yang terjadi ini merupakan salah satu resiko dari adanya sebuah program yang diimplementasikan kepada masyarakat. Revitalisasi Pasar yang berdampak langsung pada ekonomi para pedagang dan unsur pasar. Pasar tradisional yang berisi pedagang kecil dan pelaku UMKM merasakan pengaruh besar setelah adanya revitalisasi pasar. Revitalisasi pasar yang dianggap berhasil karena bertambahnya jumlah pedagang dan penjual yang datang, akan menambah pendapatan pedagang maupun pekerja pasar lainnya. Sedangkan revitalisasi pasar yang dianggap berdampak buruk karena memunculkan konflik, mengurangi jumlah pengunjung, hingga menyebabkan pedagang mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan revitalisasi pasar sangat berhubungan dengan ekonomi kerakyatan. Berhasilnya revitalisasi pasar atau tidak, akan berdampak langsung pada ekonomi kerakyatan yang dialami pedagang kecil maupun pelaku UMKM di pasar tradisional tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekomadyo, A. S. (2019). Evaluating Revitalized Public Markets as Economic and Socio-cultural Places in Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 27(2), 963-976.
- Harsasto, P. Pembangunan Berbasis Budaya Sebagai Strategi Pembangunan Kota: Revitalisasi Pasar Gede Di Kota Surakarta. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 9(1), 34-46.
- Herlambang, R. W., Suharto, M., & Prameswari, N. S. (2017). Pengenalan Cagar Budaya Pasar Gede Harjonagoro Surakarta Bagi Generasi Muda Melalui Video Time Lapse. *PANTUN*, 2(2).
- Hosein, Z. A. (2016). Peran Negara Dalam Pengembangan Sistem Ekonomi Kerakyatan Menurut UUD 1945. *Jurnal Hukum IUS Quia Iustum*, 23(3), 503-528.
- Nida, M. M. (2014). Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan & Wilayah Kota*, 10(2).
- Nugroho, G. A. (2015). Strategi Dinas Pengelolaan Pasar Surakarta Dalam Usaha Mengembangkan Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta). *Pasar Tradisional dan Peran UMKM*. Bogor: Penerbit IPB Press. Diakses dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=P6_1DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pasar&ots=6Z5BHa04xS&sig=DkxoAZXkRXt2AvmUpEmZ8U96or4&redir_esc=y#v=onepage&q=pasar&f=false
- Revitalisasi pasar tradisional memperkuat ekonomi kerakyatan. Ghina Kei Ghina Kei, diunggah pada 20 Juni 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=RetFxSS-1pE>
- Sari, K.Y. Konflik Pasar Gede di Surakarta. Skripsi, Universitas Sebelas Maret. (2016). Suhanto. "Transformasi Pasar Rakyat untuk Kemajuan Ekonomi Indonesia". Kementrian Perdagangan, diunggah pada tanggal 24 November 2021. https://www.youtube.com/watch?v=_UZft6hz2mM